

**Peran Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Terintegrasi di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara**

**Teungku Amiruddin**

Pendamping Sosial PKH Kementerian Sosial RI, Indonesia

email: [amiruddinyes@gmail.com](mailto:amiruddinyes@gmail.com)

**ABSTRACT**

Stunting remains a major public health issue in Indonesia, particularly in areas with limited access to healthcare services. The Family Hope Program (PKH) plays a significant role in addressing this issue through the involvement of Human Resources (HR) assigned to assist beneficiary families. This research aims to understand the contribution and effectiveness of PKH HR in stunting prevention efforts in Nisam Subdistrict, North Aceh Regency. The methodology includes interviews, observations, and document studies to obtain empirical data related to the implementation of PKH in the field. The findings reveal that the role of PKH HR is significant in raising families' awareness of the importance of children's nutritional fulfillment through direct assistance and counseling. Collaboration with healthcare workers and local government also contributes to expanding intervention coverage and enhancing the effectiveness of stunting prevention. This study concludes that strengthening PKH HR capacity, improving coordination, and increasing local government support are essential to ensure the effectiveness of the program at the local level. The contribution of this research lies in providing insights into the importance of multi-stakeholder synergy and HR capacity building to prevent stunting effectively and sustainably.

**Keywords:** Stunting, Family Hope Program, Collaboration

**ABSTRAK**

Stunting masih menjadi permasalahan utama dalam kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Program Keluarga Harapan (PKH) memainkan peran penting dalam mengatasi permasalahan ini melalui keterlibatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertugas mendampingi keluarga penerima manfaat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kontribusi dan efektivitas peran SDM PKH dalam upaya pencegahan stunting di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data empiris terkait pelaksanaan PKH di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran SDM PKH signifikan dalam meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya pemenuhan gizi anak

melalui pendampingan dan penyuluhan. Kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan pemerintah daerah juga memberikan kontribusi dalam memperluas cakupan intervensi dan meningkatkan efektivitas pencegahan stunting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas SDM PKH, peningkatan koordinasi, dan dukungan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas program di tingkat lokal. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan mengenai pentingnya sinergi multi-stakeholder dan penguatan kapasitas SDM untuk mencegah stunting secara efektif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Stunting, Program Keluarga Harapan, Kolaborasi

## **PENDAHULUAN**

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Kondisi ini terjadi ketika anak mengalami pertumbuhan yang terganggu akibat kekurangan gizi kronis dalam masa awal kehidupannya. Dampak dari stunting tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif yang dapat mempengaruhi kualitas hidup anak di masa depan (Rahmayanty et al., 2024). Oleh karena itu, penanganan stunting menjadi prioritas penting bagi pemerintah, terutama di daerah-daerah yang memiliki angka kejadian tinggi.

Kecamatan Nisam di Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan besar dalam upaya mengurangi angka stunting. Sebagai daerah dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan kondisi ekonomi masyarakat yang rendah, pencegahan stunting menjadi semakin kompleks. Faktor-faktor seperti rendahnya pengetahuan tentang gizi, akses yang terbatas terhadap pangan yang bergizi, dan praktik pengasuhan yang tidak memadai turut memperburuk situasi. Dengan latar belakang tersebut, diperlukan pendekatan yang terintegrasi dan melibatkan berbagai pihak untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

Salah satu upaya penting dalam pencegahan stunting adalah dengan melibatkan sumber daya manusia yang kompeten dan terlatih di sektor kesehatan dan kesejahteraan sosial (Nugroho et al., 2024). Sumber daya manusia yang memiliki pemahaman baik tentang masalah gizi dan kesehatan mampu memberikan edukasi serta pendampingan kepada masyarakat agar dapat menjalankan pola hidup sehat. Tidak hanya itu, peningkatan kapasitas SDM juga berperan dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Oleh sebab itu, kualitas dan kompetensi SDM menjadi kunci penting dalam mencapai keberhasilan program pencegahan stunting.

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan keluarga kurang mampu. Program ini tidak hanya memberikan bantuan tunai, tetapi juga menyediakan pendampingan dan edukasi kepada

keluarga penerima manfaat agar dapat memenuhi kebutuhan gizi anak dan ibu hamil. Dengan fokus pada pemberdayaan keluarga, PKH diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang baik, serta akses terhadap layanan kesehatan.

Peran SDM dalam PKH menjadi sangat penting dalam memberikan edukasi, pendampingan, dan akses pelayanan kesehatan yang lebih baik untuk mencegah stunting secara terintegrasi (Tampubolon et al., 2021). Para pendamping PKH memiliki peran strategis dalam memastikan setiap keluarga penerima manfaat mendapatkan informasi yang tepat mengenai gizi dan kesehatan. Dengan demikian, peran aktif SDM PKH dapat membantu mengurangi prevalensi stunting di Kecamatan Nisam, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan melalui intervensi yang tepat dan berkelanjutan.

Dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia, keterlibatan Sumber Daya Manusia (SDM) dari Program Keluarga Harapan (PKH) masih belum sepenuhnya dipahami, khususnya di tingkat lokal seperti kecamatan. Pemahaman mengenai peran SDM PKH dalam upaya pencegahan stunting secara terintegrasi sering kali terhambat oleh kompleksitas pelaksanaan program di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian mendalam untuk mengeksplorasi kontribusi nyata yang diberikan oleh SDM PKH dalam upaya penurunan angka stunting di wilayah-wilayah tertentu.

Selain keterbatasan pemahaman mengenai peran SDM PKH, belum banyak diketahui sejauh mana kontribusi mereka mampu menurunkan angka stunting secara efektif di wilayah-wilayah tertentu, seperti di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara. Konteks lokal memiliki tantangan tersendiri yang memerlukan pendekatan khusus dalam pencegahan stunting. Kondisi sosial-ekonomi, budaya masyarakat, dan keterbatasan infrastruktur menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas intervensi PKH (Rugayah et al., 2023). Oleh karena itu, penilaian yang komprehensif terhadap efektivitas peran SDM PKH di daerah tersebut perlu dilakukan untuk memastikan bahwa program ini benar-benar berfungsi optimal.

Lebih jauh lagi, belum banyak studi yang mengkaji bagaimana strategi kolaboratif antara SDM PKH dengan pihak-pihak terkait, seperti tenaga kesehatan dan pemerintah daerah, dapat dioptimalkan dalam pencegahan stunting di Kecamatan Nisam. Kolaborasi yang baik antara berbagai pihak merupakan kunci sukses dalam upaya pencegahan stunting yang bersifat terintegrasi (Wasiat & Salomo, 2024). Namun, model kerja sama yang efektif antara SDM PKH dan pihak-pihak lain dalam konteks lokal masih jarang dieksplorasi. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana strategi kolaboratif ini dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam upaya pencegahan stunting.

Peran SDM Program Keluarga Harapan (PKH) dalam pencegahan stunting memerlukan pengkajian lebih mendalam untuk dapat mengevaluasi kontribusi nyata mereka di tingkat lokal. Upaya pencegahan stunting membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan disesuaikan dengan konteks setempat, yang mana peran SDM PKH menjadi kunci utama keberhasilan dalam mendekati masyarakat. Dengan memetakan bagaimana SDM PKH bekerja di lapangan, diharapkan akan dapat ditemukan metode yang lebih efektif untuk mengatasi masalah stunting, yang masih menjadi tantangan serius di banyak wilayah, termasuk Kecamatan Nisam.

Dengan memahami peran, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh SDM PKH, studi ini diharapkan dapat menghasilkan model intervensi yang lebih efektif dan berkesinambungan. Kolaborasi yang baik antara SDM PKH, tenaga kesehatan, dan berbagai pihak terkait perlu dioptimalkan agar dapat memberikan dampak yang signifikan dalam upaya penurunan angka stunting. Selain itu, pemahaman tentang tantangan spesifik yang dihadapi SDM PKH dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan atau pelatihan yang lebih tepat guna, sehingga dapat meningkatkan efektivitas program di daerah-daerah tertentu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan yang ada terkait peran SDM PKH dalam pencegahan stunting, terutama dalam konteks lokal seperti di Kecamatan Nisam. Studi terdahulu cenderung fokus pada implementasi program PKH secara umum, namun jarang mengeksplorasi efektivitas kolaborasi antar pihak di tingkat lokal (contohnya, Andini, 2022; Fahmi, 2023). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menilai dan memberikan wawasan mengenai strategi kolaboratif yang dapat diterapkan oleh SDM PKH bersama pihak-pihak lain, guna memastikan tercapainya tujuan pencegahan stunting secara terintegrasi dan efektif di tingkat komunitas.

## **METODE KAJIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau permasalahan sosial secara mendalam dan rinci melalui pengumpulan data non-numerik. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi berupa angka atau statistik, tetapi lebih berfokus pada penggalian pengalaman, pandangan, perilaku, dan interaksi manusia. Data yang diperoleh biasanya berbentuk narasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen (Movitaria et al., 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami peran SDM Program Keluarga Harapan (PKH) dalam pencegahan stunting secara terintegrasi di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan peran SDM PKH dalam

melaksanakan kegiatan pencegahan stunting di tingkat lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang interaksi antara SDM PKH, tenaga kesehatan, serta keluarga penerima manfaat melalui studi kasus di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan para petugas PKH, tenaga kesehatan, serta beberapa keluarga penerima manfaat untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan program, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari upaya pencegahan stunting. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan lapangan yang melibatkan SDM PKH, seperti penyuluhan gizi dan pemantauan perkembangan balita, untuk memahami bagaimana program ini diimplementasikan secara langsung. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis laporan kegiatan, data stunting, serta catatan penting lainnya yang relevan dengan pelaksanaan program di wilayah tersebut.

Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan, seperti peran pendampingan, tantangan dalam pelaksanaan program, dan kolaborasi antar pihak terkait. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang kontribusi SDM PKH dalam pencegahan stunting serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Literature review tentang Stunting**

Stunting merupakan kondisi pertumbuhan yang terhambat pada anak di bawah usia lima tahun (balita) yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan dan infeksi yang sering terjadi, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Periode 1000 HPK mencakup masa pertumbuhan sejak bayi masih dalam kandungan hingga mencapai usia 24 bulan (Tampubolon et al., 2021). Menurut Hasnawati (2021) Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan tubuh tidak sesuai dengan normal, atau tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan usia seharusnya. Kondisi ini diukur berdasarkan indeks panjang badan sesuai umur (PB/U) atau tinggi badan sesuai umur (TB/U).

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi prioritas bagi pemerintah, dengan target penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Saat ini, jumlah keluarga yang berisiko stunting masih tinggi, mencapai 21,9 juta keluarga berdasarkan hasil Pendataan Keluarga (PK 21).

Stunting diidentifikasi pada balita yang memiliki nilai z-score di bawah -2,00 SD (tergolong stunted) dan di bawah -3,00 SD (tergolong sangat stunted). Keluarga berisiko stunting adalah keluarga yang memiliki satu atau lebih faktor risiko stunting, seperti memiliki anak remaja putri/calon pengantin, ibu hamil, anak usia 0-23 bulan, atau anak usia 24-59 bulan, serta berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, lingkungan dengan sanitasi buruk, dan akses terhadap air minum yang tidak layak. Untuk mencapai penurunan angka stunting, diperlukan intervensi spesifik sebesar 30% dan intervensi sensitif sebesar 70%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung percepatan penurunan angka stunting melalui pendekatan keluarga berisiko stunting di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan data primer dan sekunder. Sasaran utama program ini mencakup ibu hamil, ibu menyusui, anak usia 0-23 bulan, remaja putri, wanita usia subur, serta anak usia 24-59 bulan (Fatmaningrum et al., 2022).

Stunting memiliki dampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM), yang pada akhirnya dapat mengurangi produktivitas SDM serta menyebabkan bonus demografi (peningkatan jumlah penduduk usia produktif yang besar) tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, tercatat bahwa 30,8 persen balita mengalami stunting. Meskipun prevalensi stunting menurun menjadi 27,7 persen pada tahun 2019 (SSGB, 2019), angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14 persen yang diharapkan tercapai pada tahun 2024. Kasus stunting ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia dan mencakup berbagai kelompok sosial ekonomi. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan stunting menjadi salah satu fokus utama dalam prioritas pembangunan nasional (Tampubolon et al., 2021).

Strategi nasional untuk mempercepat pencegahan stunting dilakukan melalui pendekatan multi-sektor yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) secara terpadu, mulai dari tingkat pusat, daerah, hingga desa. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada sektor kesehatan, tetapi juga mencakup sektor gizi, penyediaan air bersih dan sanitasi, pengasuhan dan pendidikan anak usia dini (PAUD), perlindungan sosial, serta ketahanan pangan (Tampubolon et al., 2021).

Percepatan penurunan angka stunting juga dilakukan melalui pendekatan konvergensi, untuk memastikan semua intervensi dalam penurunan stunting mencapai kelompok sasaran. Di tingkat pusat, kegiatan ini melibatkan 23 Kementerian/Lembaga (termasuk Kementerian Sosial), yang ditandai dengan penandaan tematik stunting dalam sistem perencanaan dan penganggaran. Di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, dilakukan melalui 8 Aksi Integrasi yang diinternalisasi ke dalam dokumen perencanaan dan anggaran. Di tingkat desa,

kegiatan difokuskan pada rumah tangga dengan ibu hamil dan anak usia di bawah dua tahun (1.000 HPK), serta pemanfaatan dana desa. Selain itu, terdapat bantuan sosial dari Kementerian Sosial RI yang didampingi oleh Pendamping PKH di tingkat kecamatan di seluruh Indonesia.

### **Peran SDM PKH Dalam Upaya Pencegahan Stunting Terintegrasi**

Kementerian Sosial memiliki Sumber Daya Manusia Kesejahteraan Sosial (SDM Kesos) yang tersebar di berbagai tingkat pemerintahan, mulai dari kabupaten/kota, kecamatan, hingga desa. SDM Kesos ini memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan stunting. SDM Kesos yang terlibat meliputi pekerja sosial, tenaga kesejahteraan sosial (TKS), penyuluh sosial, dan relawan sosial. Beberapa pekerja sosial dan TKS juga berperan sebagai pendamping sosial, seperti Pendamping PKH, Pendamping BPNT, dan Pendamping Komunitas Adat Terpencil (KAT). Penyuluh sosial bertanggung jawab melaksanakan kegiatan penyuluhan terkait pencegahan stunting, sementara relawan sosial, seperti Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) dan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), turut terlibat dalam upaya pencegahan stunting.

Peran SDM Kesos dalam pencegahan stunting dilakukan secara terintegrasi di tingkat desa dan keluarga, dengan berbagai kegiatan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan masyarakat:

- 1. Peran sebagai Pendidik (Educator)**

SDM Kesos berperan sebagai pendidik dengan memberikan pengetahuan tentang stunting, meningkatkan kesadaran, membangun komitmen, serta membimbing praktik pengasuhan dan pemberian gizi untuk ibu dan anak. Sasaran dari kegiatan ini adalah keluarga dan masyarakat.

- 2. Peran sebagai Fasilitator**

Sebagai fasilitator, SDM Kesos mendampingi keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kesejahteraan ibu hamil, menyusui, serta anak balita. Mereka juga membantu meningkatkan akses dan kualitas layanan gizi dan kesehatan. Kegiatan ini difokuskan pada keluarga di masa 1.000 HPK dan masyarakat sekitarnya.

- 3. Peran sebagai Penyuluh Sosial**

SDM Kesos juga berperan sebagai penyuluh sosial melalui kegiatan sosialisasi untuk mendukung perubahan perilaku keluarga di masa 1.000 HPK dan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan stunting. Sasaran dari penyuluhan ini adalah masyarakat umum, khususnya para ibu yang memiliki balita.

- 4. Peran sebagai Advokat Sosial**

Peran advokat sosial dilakukan dengan memberikan bantuan dan mewakili keluarga serta masyarakat agar mereka dapat mengakses hak-hak dasar dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

## 5. Peran sebagai Mobilisator

Sebagai mobilisator, SDM Kesos menggerakkan keluarga dan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pencegahan dan penanganan stunting.

Peran Pendamping PKH sebagai Educator, terlihat dalam kegiatan P2K2 yang dilakukan. SDM PKH diberikan tugas untuk menyampaikan Materi dalam P2K2 (Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga) yang diadakan setiap bulannya secara rutin dengan Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Sosial pemerintah terdiri dari 8 Modul 15 Sesi.

<b>Modul</b>	<b>Sesi</b>
Modul 1: Permasalahan Stunting	<b>Sesi 1:</b> Permasalahan Sosial
Modul 2: Pencegahan dan Penanganan Stunting	<b>Sesi 2:</b> Mendukung Ibu Hamil Mengakses Informasi dan Layanan <b>Sesi 3:</b> Mendukung Perawatan Sehari-hari Ibu Hamil <b>Sesi 4:</b> Mendukung Ibu dan Ayah Memberikan Stimulasi pada Janin
Modul 3: Kesejahteraan Bayi Baru Lahir dan Ibu	<b>Sesi 5:</b> Pencegahan dan Penanganan Stunting pada Bayi Baru Lahir
Modul 4: Stimulasi pada Anak	<b>Sesi 6:</b> Mendukung Pemberian Stimulasi pada Bayi Baru Lahir <b>Sesi 7:</b> Mendukung Pemberian Stimulasi pada Bayi Usia 6-12 Bulan <b>Sesi 8:</b> Mendukung Pemberian Stimulasi pada Anak Usia 1-2 Tahun <b>Sesi 9:</b> Mendukung Pemberian Stimulasi pada Anak Usia 2-6 Tahun
Modul 5: Pemanfaatan Bantuan Sosial	<b>Sesi 10:</b> Pemanfaatan Bantuan Sosial dalam Pemenuhan Gizi
Modul 6: Kebersihan Diri dan Lingkungan	<b>Sesi 11:</b> Mendukung Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) <b>Sesi 12:</b> Mendukung Pemanfaatan Jamban Sehat
Modul 7: Pemetaan Potensi Keluarga	<b>Sesi 13:</b> Pemetaan Potensi Diri, Keluarga, dan Lingkungan <b>Sesi 14:</b> Mengakses Sistem Rujukan untuk Penanganan Anak Stunting

**Modul**

**Sesi**

**Sesi 15: Komitmen Melaksanakan Rencana Tindak Lanjut**



**Ket. Pendamping PKH Memberikan Materi P2K2 Modul Penanganan Stunting di Desa Meunasah Cut Kecamatan Nisam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Sumber Daya Manusia (SDM) dari Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Nisam sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Wawancara dengan Penjabat di Kantor Kecamatan Nisam menunjukkan bahwa SDM PKH berperan aktif dalam mendampingi keluarga penerima manfaat, khususnya dalam memberikan informasi terkait kesehatan dan gizi. Intervensi yang dilakukan oleh SDM PKH ini bertujuan untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan dapat digunakan dengan tepat untuk meningkatkan kualitas kesehatan keluarga, terutama anak-anak (Responden 1, personal communication, April 2024). Dengan pendekatan personal yang dilakukan, mereka berhasil meningkatkan kesadaran keluarga terkait pentingnya gizi dalam perkembangan anak.

Selain mendampingi keluarga, SDM PKH juga berperan dalam melakukan koordinasi dengan berbagai pihak di lapangan, termasuk tenaga kesehatan di Puskesmas setempat. Observasi yang dilakukan selama penelitian menunjukkan adanya upaya kolaboratif yang signifikan antara SDM PKH dengan petugas kesehatan. Kolaborasi ini berfokus pada kegiatan penyuluhan dan pemantauan perkembangan anak balita secara berkala. Melalui kerjasama ini, SDM PKH dapat memperluas cakupan intervensi sehingga masyarakat yang terlibat dalam program dapat menerima informasi yang lebih lengkap dan terpadu.

Namun, dalam pelaksanaan program ini ditemukan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam upaya pencegahan stunting adalah kurangnya konsistensi dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan dan pemantauan perkembangan balita. Meskipun SDM PKH telah berupaya maksimal, keterbatasan jumlah tenaga, kendala logistik, serta minimnya dukungan sarana seperti media poster, flipchart, dan buku materi sering

kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kekurangan alat bantu edukasi ini mengakibatkan penyampaian informasi kepada masyarakat menjadi kurang efektif dan sulit dipahami. Hal ini berdampak pada frekuensi serta kualitas penyuluhan dan monitoring yang tidak selalu optimal, sehingga memengaruhi efektivitas keseluruhan upaya pencegahan stunting di wilayah tersebut.

Di sisi lain, hasil studi dokumentasi mengungkapkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas teknis dari SDM PKH. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan keterampilan teknis untuk memastikan bahwa data yang tersedia dapat digunakan secara efektif untuk menentukan prioritas dan strategi intervensi. Meskipun ada kendala, SDM PKH di Kecamatan Nisam tetap menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas mereka. Wawancara dengan beberapa keluarga penerima manfaat menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh SDM PKH memberikan dampak positif bagi pemahaman mereka terkait pentingnya kesehatan dan gizi. Banyak keluarga yang mengaku mulai lebih memperhatikan pola makan anak mereka setelah menerima penyuluhan dari pendamping PKH (KPM PKH, personal communication, Mei 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kekurangan, peran SDM PKH dalam memberikan edukasi sangat penting bagi keberhasilan program ini.

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting oleh SDM PKH menjadi lebih efektif ketika dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan lain yang melibatkan masyarakat. Kegiatan seperti posyandu, yang dilakukan secara berkala, menjadi salah satu sarana efektif untuk memonitor kesehatan anak-anak. Dalam kegiatan ini, SDM PKH berkolaborasi dengan petugas kesehatan untuk melakukan penimbangan dan pemeriksaan kesehatan balita. Pendekatan yang terintegrasi ini mempermudah koordinasi dan mempercepat deteksi dini terhadap anak-anak yang berisiko stunting.



Ket. Pendamping PKH Melakukan Visitasi Kegiatan Posyandu di Desa Meunasah Rayeuk Kecamatan Nisam

Temuan lain yang cukup menarik adalah pentingnya dukungan dari pemerintah daerah dalam memperkuat peran SDM PKH. Studi dokumentasi menunjukkan bahwa dukungan berupa pelatihan dan penyediaan fasilitas sangat penting untuk mendukung efektivitas program ini. Namun, di Kecamatan Nisam, dukungan tersebut masih dirasa kurang optimal. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam sumber daya yang dimiliki oleh SDM PKH, baik dalam hal kapasitas individu maupun dukungan infrastruktur yang diperlukan untuk menjalankan program dengan baik.

Terkait kapasitas teknis, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberikan pelatihan yang lebih intensif bagi SDM PKH terkait penggunaan teknologi dan analisis data. Pelatihan ini diperlukan agar SDM PKH mampu memanfaatkan data yang mereka kumpulkan untuk menganalisis tren dan membuat keputusan yang lebih baik dalam intervensi pencegahan stunting. Data yang dikelola dengan baik dapat menjadi dasar yang kuat dalam menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mencegah stunting di daerah dengan karakteristik tertentu.

Selain itu, ditemukan juga bahwa komunikasi antar pihak terkait, seperti antara SDM PKH, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah, perlu ditingkatkan. Ketidakselarasan informasi dan kurangnya komunikasi yang efektif sering kali menjadi penghambat dalam pelaksanaan program. Hal ini terlihat dalam beberapa kegiatan di mana terdapat perbedaan pemahaman mengenai jadwal dan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan meningkatkan komunikasi, diharapkan dapat tercipta sinergi yang lebih baik sehingga program dapat berjalan lebih lancar dan mencapai hasil yang maksimal.

Studi ini juga menemukan bahwa peran SDM PKH dalam memberikan motivasi kepada keluarga penerima manfaat sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat. Banyak keluarga yang mulai memahami pentingnya pola asuh yang baik dan pemenuhan gizi setelah menerima edukasi dari SDM PKH. Pendekatan yang dilakukan oleh petugas PKH, yang bersifat lebih personal dan berbasis kepercayaan, membuat keluarga penerima manfaat lebih terbuka dan mau mengikuti anjuran yang diberikan.

Namun, efektivitas dari pendekatan ini sangat bergantung pada keterampilan interpersonal dari para petugas PKH. Oleh karena itu, penting bagi program ini untuk memberikan pelatihan terkait keterampilan komunikasi dan motivasi bagi SDM PKH. Keterampilan ini akan sangat membantu mereka dalam mendekati masyarakat dan membangun hubungan yang lebih baik dengan keluarga penerima manfaat. Dengan begitu, upaya pencegahan stunting yang dilakukan dapat memberikan hasil yang lebih efektif dan berkesinambungan.

Dalam pembahasan ini, terlihat bahwa kolaborasi yang terjalin antara SDM PKH dan petugas kesehatan menjadi salah satu kunci utama keberhasilan program

pengecahan stunting di Kecamatan Nisam. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya koordinasi dan keterbatasan sumber daya, upaya yang dilakukan sudah memberikan dampak positif bagi masyarakat. Untuk memperkuat program ini, perlu adanya dukungan yang lebih besar dari pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan dan penyediaan fasilitas yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SDM PKH memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan stunting di Kecamatan Nisam. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya koordinasi, kontribusi SDM PKH dalam mendampingi keluarga dan berkolaborasi dengan pihak lain sudah menunjukkan hasil yang positif. Oleh karena itu, dengan dukungan yang lebih baik, program ini memiliki potensi besar untuk mengurangi angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut.

### **Analisa Penulis**

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa SDM PKH memainkan peran yang signifikan dalam pencegahan stunting, khususnya melalui pendekatan langsung kepada keluarga penerima manfaat. Intervensi personal dan pendampingan yang dilakukan oleh petugas PKH terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya pemenuhan gizi. Namun, efektivitas intervensi ini tampaknya sangat bergantung pada keterampilan dan dedikasi individu dari para petugas, yang artinya keberhasilan program ini dapat bervariasi tergantung pada kualitas SDM yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas SDM menjadi elemen penting untuk menjamin keberhasilan program secara konsisten di berbagai wilayah.

Kolaborasi yang telah dilakukan antara SDM PKH, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah juga memperlihatkan potensi sinergi yang kuat dalam pencegahan stunting. Namun, temuan menunjukkan bahwa komunikasi antar pihak dan koordinasi di lapangan masih menjadi tantangan yang belum terselesaikan. Kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pemantauan balita dapat mengurangi efektivitas program secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan komunikasi dan koordinasi antar pihak menjadi prioritas penting yang perlu diperhatikan untuk memastikan setiap elemen program berjalan dengan baik dan saling melengkapi.

Temuan juga mengungkapkan bahwa keterbatasan keterampilan teknis SDM PKH dalam penggunaan dan analisis data menyebabkan data lapangan yang dikumpulkan tidak dimanfaatkan secara maksimal. Data adalah alat penting dalam pengambilan keputusan dan perencanaan intervensi, terutama untuk program skala besar seperti PKH. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa diperlukan

pelatihan intensif terkait penggunaan data dan analisis situasi bagi SDM PKH. Dengan keterampilan ini, petugas dapat lebih efektif dalam merumuskan strategi intervensi yang tepat berdasarkan kondisi lokal. Dukungan dari pemerintah daerah dalam hal pelatihan, penguatan kapasitas SDM, dan penyediaan fasilitas yang memadai juga menjadi kunci keberhasilan yang perlu segera diperkuat untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Meskipun SDM PKH telah memberikan kontribusi penting dalam upaya pencegahan stunting di Kecamatan Nisam, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan dioptimalkan. Peningkatan kapasitas teknis SDM, peningkatan komunikasi dan koordinasi antar pihak terkait, serta dukungan lebih besar dari pemerintah daerah menjadi komponen utama yang harus ditingkatkan. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan program pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat di wilayah tersebut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa stunting adalah kondisi pertumbuhan terhambat pada balita akibat kekurangan gizi berkepanjangan dan infeksi, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) yang mencakup masa sejak kehamilan hingga usia 24 bulan. Kondisi ini diukur berdasarkan panjang atau tinggi badan terhadap umur dengan z-score di bawah -2,00 SD (stunted) atau -3,00 SD (sangat stunted). Indonesia menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada 2024, meskipun angka 2019 masih di 27,7% (SSGB, 2019). Stunting berdampak signifikan pada kualitas dan produktivitas sumber daya manusia, mengancam optimalisasi bonus demografi. Faktor risiko mencakup kondisi ekonomi rendah, pendidikan orang tua yang rendah, sanitasi buruk, dan akses air minum tidak layak. Pencegahan dan penanganan stunting memerlukan intervensi spesifik (30%) dan sensitif (70%), dengan sasaran utama ibu hamil, ibu menyusui, anak usia 0-59 bulan, remaja putri, dan wanita usia subur. Peran SDM Program Keluarga Harapan (PKH) dalam upaya pencegahan stunting di Kecamatan Nisam terbukti signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat terkait pemenuhan gizi anak. Pendampingan langsung yang dilakukan oleh SDM PKH, khususnya dalam memberikan edukasi kepada keluarga penerima manfaat, secara kolaboratif bersama tenaga kesehatan telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas SDM dan peningkatan koordinasi antar pihak terkait sangat penting untuk meningkatkan efektivitas intervensi. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan untuk pengembangan strategi pencegahan stunting yang lebih efektif, khususnya melalui penguatan kapasitas dan sinergi berbagai pihak di tingkat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatmaningrum, W., Nadhiroh, S. R., Raikhani, A., Utomo, B., Masluchah, L., & Patmawati. (2022). Analisis Situasi Upaya Percepatan Penurunan Stunting Denganpendekatan Keluarga Berisiko Stunting (Studi Kasus di Kabupaten Jombang Jawa Timur). *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), Article 1SP. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.139-144>
- Hasnawati, H., Al, J. P., & Latief, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 bulan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.58901/jpkk.v1i1.224>
- KPM PKH. (2024, Mei). *Wawancara dengan KPM PKH di Kecamatan Nisam* [Personal communication].
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Nugroho, S., Beklie, B., Noor, R. D. K., Sulistya, B., Suherman, S. A. P., Cahyani, S., Rahman, S. A. A., Putri, W. A., Murel, M. A., Feronika, Y., Ananda, H., Klaudia, Y. Y., Sertani, E., Prasetyo, W., Mauliyani, M., & Hutagalung, T. M. K. (2024). Pendekatan Sinergis dalam Penurunan Stunting di Desa Tumbang Baringei Melalui Pemanfaatan Ikan Patin Lokal. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat.*, 2(3), 109–115. <https://doi.org/10.61132/natural.v2i3.743>
- Rahmayanty, D., Syaharani, F., Nurleni, N., & Sholihin, Y. R. (2024). Pengaruh Stunting Bagi Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i1.12873>
- Responden 1. (2024, April). *Wawancara dengan salah satu Pegawai di Kantor Kecamatan Nisam* [Personal communication].
- Rugayah, I., Amin, M. J., & Suroyo, S. (2023). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Rangka Penanganan Kemiskinan Oleh Dinas Sosial Kabupaten Berau (Studi Kasus di Kecamatan Tanjung Redeb). *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i3.2023.854-861>
- Tampubolon, J., Tjahjorini, S., Yusamah, U. B., Triasmono, B., Mujiastuti, Wuryantari, M., Mintarsih, R., Fauziah, F. A., Padmavasti, C., & Permatasari, A. (2021). *Modul Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Kementerian Sosial RI.
- Wasiat, S. H. R., & Salomo, R. V. (2024). Collaborative Governance in Accelerating Stunting Reduction through Corporate Social Responsibility. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3948>